

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang penting dalam pembangunan ekonomi baik dalam tingkat nasional maupun daerah. Produksi sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap berbagai sektor perekonomian, antara lain pemasok bahan pangan, bahan pakan, bahan baku industri kecil, industri menengah dan industri besar, kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyerap tenaga kerja dan sumber utama dari pendapatan rumah tangga pedesaan (Haris, dkk, 2017).

Subsektor tanaman pangan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian dan menghasilkan bahan baku strategis berupa beras yang merupakan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Permintaan beras pangan tidak pernah berkurang, tetapi selalu meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk sebagai penentu permintaan beras. Beras merupakan makanan yang memberikan energi berupa karbohidrat. Tidak bisa dipungkiri bahwa beras menempati tempat yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat, di satu sisi beras merupakan barang ekonomi yang menjadi sumber pendapatan bagi petani dan sekaligus memenuhi kebutuhan bagi masyarakat lainnya. Keberadaan beras sulit digantikan dan harus tersedia dalam jumlah yang cukup (Yanita, dkk, 2012).

Ketersediaan air merupakan salah satu faktor terpenting yang menentukan produktivitas dan keberhasilan sektor pertanian. Perbedaan ketersediaan air pada musim hujan dan musim kemarau merupakan salah satu dari hal yang perlu diperhatikan untuk memenuhi kebutuhan air, diperlukan bendungan yang baik dan sistem irigasi untuk mengatasi kelebihan air pada musim hujan dan kekurangan air pada musim kemarau sehingga kegiatan pertanian dapat dilanjutkan (Siregar, 2016). Ketersediaan sumberdaya air dan lahan pertanian potensial semakin langka dan terbatas. Sedangkan kebutuhan air untuk berbagai kepentingan terus meningkat dan

menyebabkan permintaan terhadap air juga semakin meningkat. Sugiyono (2009) dalam Lela (2019) mengatakan bahwa sumber daya air merupakan barang bersama (*common goods*) yang hak kepemilikannya tidak dapat diberikan kepada satu individu, melainkan diberikan kepada sekelompok masyarakat. Dalam pemanfaatannya, setiap individu cenderung untuk menggunakan secara berlebihan sehingga dapat menimbulkan konflik antara pengguna air bahkan dapat merusak lingkungan. Menurut Salim (2003) dalam Lela (2019) sumberdaya air merupakan milik publik atau *public goods* yang tidak dimiliki oleh siapapun, melainkan dalam bentuk kepemilikan bersama, dimana kebutuhan akan sumberdaya alam yang dibuat oleh pemerintah secara kolektif dapat digunakan secara bersama-sama tanpa ada yang dirugikan ataupun mengambil hak miliknya.

Air irigasi merupakan salah satu faktor yang paling penting dan strategis dalam sarana produksi untuk keberhasilan pembangunan pertanian, terutama dalam kaitannya dengan peningkatan produksi pangan, khususnya beras. Oleh karena itu, sangat penting untuk menunjukkan keberadaan jaringan irigasi yang berfungsi dengan baik untuk menyediakan layanan air untuk irigasi. Untuk menjaga kondisi jaringan irigasi agar dapat berfungsi secara efektif dan efisien, maka perlu dilakukan pengelolaan irigasi yang meliputi kegiatan operasi, pemeliharaan dan rehabilitasi secara berkala sesuai kriteria yang ditentukan (Idris, dkk, 2019). Namun dalam perkembangannya, kinerja pengelolaan irigasi mengalami penurunan akibat berbagai faktor seperti tertundanya kegiatan perawatan perbaikan atau pemeliharaan jaringan irigasi (*divert maintenance*), kerusakan karena ulah manusia, dan bencana alam (Nelvi, 2019).

Pemeliharaan jaringan irigasi adalah upaya menjaga dan mengamankan jaringan irigasi agar selalu berfungsi dengan baik guna memperlancar pelaksanaan operasi dan mempertahankan kelestariannya melalui kegiatan perawatan, perbaikan, pencegahan dan pengamanan yang harus dilakukan secara terus menerus (Permen PUPR No. 30 tahun 2015). Jaringan irigasi dapat cepat rusak karena adanya hujan/air, sengatan sinar dan panas matahari secara langsung, hewan/manusia, tanaman liar, atau karena rancangan dan konstruksi fasilitas dan jaringan yang kurang baik

(Siswanto & Yulius, 2019). Untuk menanggulangi masalah tersebut diperlukan pendekatan kepada masyarakat tentang pentingnya pemeliharaan irigasi. Konsep pendekatan partisipatif yang digunakan yaitu memberi kesempatan kepada petani melalui kelembagaan yang ada untuk terlibat dalam proses pemeliharaan jaringan tersier, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai kepada operasi dan pemeliharaan jaringan organisasi (Sitohang, 2018).

Partisipasi masyarakat petani dalam hal pemeliharaan jaringan irigasi berupa kegiatan pengamanan, pencegahan, perawatan dan perbaikan jaringan irigasi pada kenyataannya masih kurang maksimal dalam memberikan partisipasi disebabkan karena kesadaran masyarakat petani yang kurang atau tidak tersedianya fasilitas atau dana untuk menunjang partisipasi masyarakat dalam hal kegiatan pemeliharaan jaringan irigasi, seharusnya masyarakat dalam menjalankan perannya harus didukung oleh pemerintah, karena kedua belah pihak hendaknya bisa berkolaborasi untuk mewujudkan pembangunan dalam rangka peningkatan produksi dan produktivitas pertanian yang lebih baik. Partisipasi masyarakat berupa tenaga, pikiran dan waktu didukung oleh pemerintah dalam hal atau upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat petani melalui pelatihan, penyuluhan atau sosialisasi serta bantuan dana atau pemberian fasilitas pendukung guna meningkatkan pemeliharaan jaringan irigasi (Suwarno, 2019).

Petani yang merupakan pengguna langsung air di jaringan irigasi untuk mengairi lahan pertaniannya seharusnya menyadari betapa pentingnya menjaga kelestarian sumber daya air. Salah satu cara peran serta petani adalah dengan ikut serta dalam pemeliharaan jaringan irigasi. Tepeliharanya jaringan irigasi serta sumber air dengan baik, berkesinambungan aktifitas petani juga akan terjamin. Menurut Kotler pada tahun 1997, Pelaksanaan kegiatan partisipasi petani akan meningkatkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab petani terhadap jaringan irigasi yang dikelola secara langsung oleh petani. Kegiatan pemeliharaan jaringan irigasi oleh petani atau P3A dapat dilakukan untuk meningkatkan peluang peran serta masyarakat dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi (Idris, dkk, 2019).

Pemeliharaan jaringan irigasi pada daerah irigasi dilaksanakan secara optimal akan menghasilkan prasarana irigasi yang ada dapat berfungsi lebih efektif dan efisien sehingga ketersediaan air irigasi dapat lebih optimal. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan intensitas tanam sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Wibowo, 2018).

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Solok merupakan sentra penghasil beras terbesar di Sumatera Barat, yang dikenal dengan nama “bareh solok” dan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Kabupaten Solok memiliki lahan sawah seluas 20.959,47 hektar pada tahun 2020. Dengan jumlah luas lahan tersebut Kabupaten Solok pada tahun 2020 dapat memproduksi padi sebanyak 362.161,80 ton. Luas lahan sawah menurut jenis pengairan di kabupaten solok pada tahun 2020 sudah menggunakan irigasi 20.182,32 hektar, Sedangkan sisanya 777,15 hektar masih merupakan sawah non irigasi atau sawah tadah hujan (BPS Kabupaten Solok Dalam Angka, 2021).

Pengembangan lahan irigasi dapat dilakukan dengan berbagai jenis pengairan yaitu secara irigasi teknis, irigasi setengah teknis dan irigasi sederhana. Irigasi menjadi permasalahan besar yang dialami oleh petani di Kabupaten Solok. Secara keseluruhan luas lahan irigasi di kabupaten solok selama periode tahun 2004 sampai 2017 menunjukkan berfluktuasi, baik pada pengairan secara teknis, setengah teknis maupun sederhana (Silviana & Wejantoni, 2019).

Kecamatan Gunung Talang merupakan kecamatan di Kabupaten Solok dengan luas lahan sawah irigasi terbesar dan menjadi pemasok beras solok untuk kebutuhan masyarakat di Kabupaten Solok. Luas lahan sawah Irigasi yang dimiliki oleh Kecamatan Gunung Talang pada tahun 2020 adalah 3.119,53 hektar dari jumlah keseluruhan 20.182,32 hektar (Lampiran 1). Pada tahun 2020, Kecamatan Gunung Talang Menyumbang produksi padi terbanyak yaitu 61.245,5 ton padi atau setara beras 39.368,6 ton beras untuk Kabupaten Solok (Lampiran 2).

Kecamatan Gunung Talang potensial dikembangkan sektor pertanian budidaya tanaman padi karena merupakan kecamatan yang paling banyak

menyumbang produksi padi di Kabupaten Solok. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas padi adalah dengan memaksimalkan kinerja jaringan irigasi disekitar areal pertanian. Jaringan irigasi diperlukan untuk mengatur pendistribusian air sehingga dapat mengoptimalkan ketersediaan air selama masa pertumbuhan padi walaupun lahan tersebut berada jauh dari sumber air permukaan atau sungai (Trimaita, 2017).

Menurut Rachman Benny (2009) dalam Arista (2020) adanya pandangan bahwa air irigasi adalah barang publik (*Public Goods*) yang menyebabkan masyarakat cenderung kurang efisien dalam menggunakan air. Secara ekonomi, ketidakjelasan tentang hak-hak (*Water Rights*) dan kewajiban dalam pemanfaatan air menyebabkan organisasi asosiasi pemakai air kurang efektif. Disamping itu, mekanisme kelembagaan dalam alokasi sumber daya air tidak berfungsi yang ada gilirannya akan menimbulkan inefisiensi penggunaan air serta adanya konflik dalam pengelolaan pengalokasian air.

Kondisi irigasi Kecamatan Gunung Talang mengalami kerusakan, hal ini dapat dilihat dari luas areal yang dalam kondisi rusak, dari 4.075 ha terdapat 1.680,16 ha areal yang dalam kondisi rusak mulai dari rusak ringan, rusak sedang dan rusak berat (Lampiran 3). Saluran tersier ke petakan sawah yang masih berupa saluran tanah yang ditumbuhi rumput dan vegetasi liar, kerusakan akibat pengikisan oleh air dan ada beberapa bangunan irigasi yang sudah tidak berfungsi lagi kerusakan ini disebabkan karna kurangnya partisipasi masyarakat dan kelembagaan petani pemakai air dalam hal pengelolaan irigasi.

Cara menanggulangi permasalahan yang terjadi di irigasi Kecamatan Gunung Talang, maka perlu adanya peningkatan kemampuan sumberdaya manusia untuk mengelola sumber daya air secara berkelanjutan. Dalam Permen PUPR RI No. 30 tahun 2015 telah jelas bahwa pengembangan dan pengelolaan irigasi bertujuan mewujudkan kemanfaatan air dalam bidang pertanian yang diselenggarakan secara partisipatif untuk mendukung produktivitas usahatani guna meningkatkan produksi pertanian dalam rangka ketahanan pangan nasional dan kesejahteraan masyarakat,

khususnya petani yang diwujudkan melalui keberlanjutan sistem irigasi yang partisipatif.

Pemeliharaan air irigasi membutuhkan partisipasi petani. Dengan adanya partisipasi petani dalam kegiatan pemeliharaan irigasi secara bersama-sama dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan jaringan irigasi yang telah dibangun oleh pemerintah, sehingga tercapainya peningkatan produktivitas padi (Muharni, dkk, 2018). Pendekatan pengelolaan irigasi partisipatif merupakan suatu pendekatan strategis dalam pengelolaan infrastruktur irigasi melalui keikutsertaan petani dalam semua aspek penyelenggara irigasi, termasuk perencanaan, desain, pelaksanaan, pengembangan (pembangunan/rehabilitasi), pembiayaan, pelaksanaan operasi dan pemeliharaan, pengawasan, pemantauan dan evaluasi serta penyempurnaan sistem dari waktu ke waktu secara berkelanjutan (Permen PUPR RI No. 30 tahun 2015). Partisipasi adalah proses aktif dan inisiatif yang muncul dari diri masyarakat yang akan menjadi suatu kegiatan nyata apabila terpenuhi oleh tiga faktor pendukung, yaitu adanya kemauan, kemampuan dan kesempatan untuk berpartisipasi (Ardiansah, 2018).

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan, diperoleh informasi dari Ibu Dahliwarni sebagai penyuluh pertanian di Kecamatan Gunung Talang, Nagari Jawi-Jawi merupakan salah satu Nagari yang menjadikan tanaman padi sebagai potensi utama wilayahnya dan merupakan salah satu Nagari yang petaninya mengelola sarana irigasi melalui kelompok yang bernama Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Karya Sepakat. Penggunaan air irigasi oleh P3A Karya Sepakat adalah untuk pemenuhan kebutuhan air di sepanjang aliran irigasi lahan pertanian padi sawah dan hortikultura dengan luas area 145 Ha. Sumber air irigasi P3A Sepakat berasal dari Sungai Batang Sumani. Permasalahan yang terjadi di P3A Karya Sepakat yaitu pemanfaatan air belum dilakukan secara adil dan merata. Salah satu solusi yang dilakukan untuk menangani masalah air irigasi adalah perlunya pengetahuan dan kesadaran tiap-tiap anggota petani. Pengetahuan mengenai cara memelihara saluran irigasi, cara membagi air yang baik, bahkan pengetahuan bagaimana mengatur air

secara adil sehingga semua petani bisa mendapatkan air sesuai dengan jadwal yang telah disepakati secara bersama-sama.

Partisipasi petani dalam pemeliharaan irigasi dapat menjamin penyediaan air irigasi. Penyediaan air irigasi bagi tanaman dapat meningkatkan produksi pangan, pertumbuhan dan produksi tanaman padi sangat tergantung dengan ketersediaan air, semakin baik ketersediaan air bagi fase pertumbuhan maka pertumbuhan dan produksi padi semakin baik (Ardiansah, 2018). Dengan adanya kesadaran partisipasi yang dimiliki petani anggota P3A dalam pemeliharaan irigasi tentunya akan memberikan dampak yang sangat baik bagi daerah sawah aliran irigasi karena aliran irigasi dapat terkontrol dengan baik (Ardiansah, 2021).

Berdasarkan uraian diatas dirasa perlu adanya suatu penelitian yang mengkaji tentang partisipasi petani dalam pemeliharaan jaringan irigasi tersier di Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok yang nantinya akan diketahui hasil akhirnya berupa tingkat partisipasi petani dalam Pemeliharaan Jaringan Irigasi Tersier. Sehingga dapat disusun beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan analisis partisipasi petani dalam Pemeliharaan Jaringan Irigasi Tersier Kecamatan Gunung Talang yaitu :

1. Bagaimana pemeliharaan jaringan irigasi tersier P3A Karya Sepakat Daerah Irigasi Bandar Taluak Bawah di Kecamatan Gunung Talang ?
2. Bagaimana tingkat partisipasi anggota P3A Karya Sepakat dalam pemeliharaan jaringan irigasi tersier di Kecamatan Gunung Talang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pemeliharaan jaringan irigasi tersier P3A Karya Sepakat Daerah Irigasi Taluak Bawah di Nagari Jawi-Jawi Kecamatan Gunung Talang
2. Menganalisis tingkat partisipasi anggota P3A Karya Sepakat dalam Pemeliharaan jaringan irigasi tersier di Nagari Jawi-Jawi Kecamatan Gunung Talang

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Karya Sepakat dan P3A lainnya, penelitian ini agar dapat di jadikan sebagai acuan dan bahan masukan mengenai pentingnya partisipasi masyarakat petani dalam pemeliharaan jaringan irigasi agar P3A dapat terus berkelanjutan.
2. Bagi penulis, penelitian ini dapat menjadi sarana dalam menerapkan teori dan ilmu yang telah penulis terima dan juga agar dapat bermanfaat untuk pembelajaran dan bahan referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. Sebagai bahan informasi bagi pihak terkait dalam upaya pelaksanaan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan jaringan irigasi tersier dengan memanfaatkan organisasi P3A secara optimal.

